

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

Dalam penelitian berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dengan Pendekatan Konstruktivistik Di Sekolah Adiwiyata SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan”* akan dikaji beberapa teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang meliputi (1) Pendidikan Karakter, (2) Karakter Peduli Lingkungan dan (3) Pendekatan Konstruktivistik. Selain itu, penggunaan teori bertujuan untuk memperkuat pembahasan materi dalam penelitian ini.

2.2 Program Adiwiyata

Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 perihal perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup, dijelaskan bahwasanya siapa saja berhak dan berperan untuk mengelola lingkungan hidup yang salah satu haknya adalah mendapat pendidikan lingkungan hidup yang dimaksudkan membentuk karakter peduli lingkungan sebagai upaya mengatasi kerusakan lingkungan.

Novakova & Gierlova (2016), menyatakan sebenarnya tujuan utama pendidikan lingkungan yaitu, untuk menumbuhkan kesadaran dan mengajarkan kepada siswa agar bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Hal itu sejalan dengan pengembangan program pemerintah bagi sekolah yaitu program Adiwiyata. Penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata tersebut menjadikan terbentuknya civitas akademika yang sadar dan mengetahui tentang berbagai usaha dalam melestarikan lingkungan. Tujuan dari penerapan program Andhika tersebut yaitu menjadikan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan di sekolah sehingga diharap civitas akademika ikut berpartisipasi aktif untuk menjadikan sekolah yang berorientasi terhadap peduli lingkungan. (KNLH, 2012)

Setiap sekolah yang berhasil memperoleh gelar Adiwiyata nilai mampu dalam membangun karakter peduli lingkungan (Al-Anwari, A.M. 2014). Namun berdasarkan studi terdahulu diperoleh kesimpulan bahwasanya

sekolah adiwiyata tidak memberikan jaminan dalam memberikan pemahaman terkait lingkungan serta perilaku dan sikapnya yang merepresentasikan rasa peduli terhadap lingkungan (Iswari, 2017). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya yaitu ketidakmampuan peserta didik memahami konsep sekolah yang berwawasan terhadap lingkungan, ketidakpedulian peserta didik terhadap lingkungan dan juga minimnya keterlibatan masyarakat serta tidak adanya antusiasme untuk mengimplementasikan PLH di kalangan warga sekolah (Landriany, 2014). Selanjutnya pelaksanaan Adiwiyata berjalan tidak optimal sebab adanya pergantian murid tiap tahunnya, kondisi sosial dan perekonomian serta tingkat kepedulian terhadap pendidikan (Rahmawati & Suwanda, 2015).

Berdasarkan siaran pers Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SP. 512/HUMAS/PP/HMS.3/12/2019. Ada total 434 sekolah yang berhasil meraih penghargaan Adiwiyata Nasional dan Adiwiyata Mandiri. Dari jumlah tersebut, terdapat 376 sekolah negeri dan 58 sekolah swasta yang berasal dari 164 kota/kabupaten di 32 propinsi. Penghargaan ini bertujuan untuk menghasilkan anak-anak didik yang memiliki karakter, peduli terhadap lingkungan, berbudaya lingkungan, serta mencapai prestasi akademik. Semua ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan generasi unggul untuk masa depan Indonesia Maju. Dengan adanya implementasi program pendidikan lingkungan hidup dan peningkatan jumlah sekolah yang meraih penghargaan Adiwiyata, seharusnya kita mengharapkan peningkatan dalam perilaku menjaga kelestarian lingkungan. Namun, kenyataannya berdasarkan pengamatan di berbagai sekolah, baik yang telah meraih penghargaan Adiwiyata maupun yang belum, masih terdapat banyak siswa yang kurang menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekolah.(Azhar, 2015). Hasil penelitian terdahulu membuktikan saat tim penilai yang mencoba memberikan pertanyaan pada siswa di beberapa sekolah provinsi Sumatra selatan terkait pengelolaan lingkungan yang dilakukan sekolah, ternyata masih banyak yang tidak bisa menjawab. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua warga sekolah ikut

berpartisipasi aktif dan memahami tentang upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. (Purwaningsih, 2020).

Realisasi program pemerintah yang menunjukkan komitmen pemerintah demi mensukseskan program adiwiyata diwujudkan dengan menyusun Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 belum mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh daerah, terutama dalam hal persiapan dokumen terkait kebijakan, pengembangan kurikulum, dan sistem penilaian dokumen dan evaluasi fisik. Berdasarkan pedoman program Adiwiyata yang disusun oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, peningkatan kurikulum berbasis lingkungan meliputi: (i) Pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup (integrasi dan/atau monolitik); (ii) Pencarian dan pengembangan materi serta isu lingkungan hidup dalam konteks masyarakat setempat (isu lokal) dan isu global; (iii) Pengembangan kegiatan kurikuler berfokus pada lingkungan hidup; dan (iv) Pengembangan metode pembelajaran. Peningkatan kurikulum berbasis lingkungan tidak hanya berupa dokumen tertulis, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam mengimplementasikan pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan. Hal ini bertujuan agar tujuan kurikulum tersebut dapat tercapai secara efektif (Nurhayati, 2015). Namun kenyataannya ada hal yang menjadi kendala yang dialami guru. Para guru dalam proses mengajar terlihat kurang variasi dalam mengembangkan isi pelajaran lingkungan hidup, menyebabkan cara penyampaiannya kepada siswa masih sulit dipahami. Guru juga tampak kesulitan memberikan konten baru yang dapat terhubung dengan kondisi lingkungan di sekitar sekolah. Untuk mengatasi kendala ini, dilakukan perbaikan pada Buku Panduan Pelaksanaan Program Adiwiyata 2012 serta peningkatan sistem pemberian penghargaan, yang tetap mengacu pada kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud.

Pada tahun 2013, Kementerian Lingkungan Hidup kembali mengeluarkan kebijakan terkait Adiwiyata melalui Peraturan Menteri LHK Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Selanjutnya, aturan ini mengalami penyempurnaan dan diperbarui menjadi Peraturan Menteri LHK Nomor 52 Tahun 2019 mengenai Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah serta Peraturan Menteri LHK Nomor 53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata.

Namun, meskipun upaya-upaya ini dilakukan, program Adiwiyata belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan karena beberapa faktor. Beberapa siswa masih belum mengerti konsep sekolah yang peduli pada lingkungan, beberapa di antaranya masih kurang memprioritaskan keadaan lingkungan. Masih ada kurangnya partisipasi dari masyarakat serta kurangnya semangat dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan, baik dari guru maupun staf sekolah. Pelaksanaan Adiwiyata juga mengalami kendala karena kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan penanggung jawab program, keterbatasan sumber daya manusia, serta perubahan siswa setiap tahun ajaran baru (Muflihaini & Suhartini. 2019).

2.3 Penghargaan Gelar Adiwiyata

Penghargaan Adiwiyata merupakan apresiasi yang diberikan oleh Pemerintah kepada sekolah yang berhasil sukses dalam menjalankan inisiatif Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PHBLS). Hal ini dikarenakan sekolah melakukan aksi bersama secara sadar, sukarela dan berkelanjutan dalam menerapkan pendidikan lingkungan. Ada empat tingkatan penghargaan adiwiyata yang diberikan Pemerintah ke sekolah, yakni :

1. Penghargaan Adiwiyata tingkat Kota/Kabupaten yang diberikan Walikota/Bupati,
2. Penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi yang diberikan Gubernur,
3. Penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional yang diberikan Menteri Lingkungan Hidup dan,
4. Penghargaan Adiwiyata tingkat Mandiri atau penghargaan khusus bagi sekolah yang telah mempunyai 10 sekolah binaan yang telah mendapatkan penghargaan adiwiyata tingkat kota/kabupaten.

Penilaian untuk mendapatkan gelar adiwiyata telah termaktub dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.53 tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata, yakni

1. Perencanaan Gerakan PHBLS
2. Pelaksanaan Gerakan PHBLS dan
3. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PHBLS

Dalam menjalankan dan melaksanakan program adiwiyata, sekolah setidaknya memenuhi empat hal pokok yang diwajibkan (Fitria H & Samsia, 2020), yaitu :

1. Kebijakan berwawasan lingkungan. Tiap sekolah harus membuat visi, misi, tujuan, serta sasaran yang mencakup kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Semua elemen tersebut diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran.
2. Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Sebagai contoh guru harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan metode pembelajaran lingkungan hidup.
3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Kegiatan ini dilakukan seluruh warga sekolah demi mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan asri.
4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Pengelolaan sarana bertujuan untuk mendukung program adiwiyata di sekolah.

2.4 Manfaat Program Adiwiyata

Program adiwiyata yang dirancang pemerintah dalam pelaksanaannya telah memberikan banyak manfaat. Beberapa manfaat dari program adiwiyata yang dirasakan pihak sekolah antara lain :

1. Menciptakan sinergi yang baik antar komponen sekolah
2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan kondusif
3. Mendukung pencapaian standart kompetensi dasar dan kompetensi lulusan
4. Andil dalam menghemat bahkan mengurangi konsumsi energi

5. Mengurangi atau bahkan mencegah resiko dampak kerusakan lingkungan lingkungan yang ada di sekolah
6. Sebagai sarana pembelajaran yang menarik mengenai pendidikan lingkungan hidup
7. Membentuk karakter warga sekolah terutama siswa menjadi pribadi yang sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Program Adiwiyata juga turut membantu sekolah menuju sekolah berkarakter dengan dilakukan pengembanagan pada sistem pendidikan dengan menfokuskan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif (Arbiana, 2019). Sehingga sekolah akan mampu membentuk karakter siswa untuk sadar dan lebih peduli terhadap lingkungan.

2.5 Pengertian Pendidikan Karakter

Isu lingkungan telah menjadi perhatian saat ini, di berbagai kalangan masyarakat, karena urgensi dan pentingnya isu ini, pendidikan memainkan peran penting untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan (Melania, 2015). Oleh karena itu, untuk pendidikan karakter diperlukan.

Berdasarkan pendapat dari Kesuma (2011: 5) pendidikan karakter adalah suatu proses untuk menciptakan perubahan terkait nilai kehidupan yang ditanamkan dalam karakter dan kepribadian individu agar dapat melekat di setiap tindakannya. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membuat individu mempunyai karakteristik yang menjadi lebih baik.

Berdasarkan pendapat dari Lickona pendidikan karakter adalah setiap upaya agar dapat memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik yang dilakukan dengan cara-cara sengaja sehingga mendukung individu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan juga mengimplementasikan inti dari nilai-nilai etika yang diperolehnya. (Thabrani, 2013)

Berdasarkan pendapat dari Mulyasa (2011: 3) pendidikan karakter idealnya mempunyai kebermaknaan lebih besar dibandingkan pendidikan moral sebab bukan sekedar berhubungan terhadap permasalahan benar dan salah namun juga berupaya untuk menciptakan kebiasaan terkait hal-hal

yang dinilai baik untuk keseharian yang menjadikan anak akan mempunyai tingkat pemahaman dan juga kesadaran yang lebih baik dan memiliki komitmen serta kepedulian dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut di kesehariannya.

Berdasarkan pendapat dari Narwati (2014: 16) yang menjelaskan bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan bangsa yang memiliki akhlak mulia, ketangguhan, jiwa kompetitif dan patriotik, toleran, gotong royong, dinamis terhadap perubahan, berfokus terhadap pengetahuan dan juga teknologi yang didasari keimanan dan juga ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan gagasan dari mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang tujuan dari gerakan nasional pendidikan karakter (2011) yaitu:

- a. Masyarakat Indonesia wajib memiliki moral dan akhlak serta tingkah laku yang baik sehingga dituntut agar dapat menjadi religius dan Menolak adanya kekerasan.
- b. Menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa rasional dan cerdas serta mempunyai pengetahuan dan juga Nalar yang tinggi
- c. Menjadikan bangsa Indonesia lebih inovatif, beradaptasi dengan kemajuan dan memiliki kerja keras untuk merubah keadaan
- d. Menanamkan motivasi harus bisa dan memiliki pandangan bahwa akan selalu ada solusi untuk setiap permasalahan
- e. Menjadikan masyarakat Indonesia memiliki jiwa Patriot sejati yang cinta akan bangsa dan juga negara

Dari pengertian dan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menjadikan karakter seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan karakter juga memiliki beberapa fungsi yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan pendapat dari Narwati (2014: 17) pendidikan karakter berfungsi diantaranya 1) mengoptimalkan potensi dasar peserta didik sehingga memiliki hati, pikiran

dan juga perilaku yang baik 2) menguatkan dan juga menanamkan budaya bangsa yang multikultural 3) menciptakan peradaban kompetitif bagi bangsa di mata dunia. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (2010:4) yang mempunyai tiga fungsi pokok yaitu:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi pembangunan, yang bertujuan untuk menanamkan serta mengoptimalkan potensi seseorang dan juga masyarakat sehingga memiliki hati, pikiran dan juga perilaku baik berdasarkan ajaran Pancasila
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan pembangunan karakter bangsa yang bertujuan untuk menguatkan dan juga melakukan perbaikan terhadap peranan dari keluarga, institusi pendidikan, masyarakat serta pemerintahan sehingga memiliki keterlibatan dan juga komitmen untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi masyarakat dan membangun bangsa ke arah yang lebih maju, makmur dan mandiri.
- c. Fungsi penyaring pembangunan karakter bangsa yang bertujuan untuk menyaring tradisi dan juga kultur dari bangsa lain yang disesuaikan dengan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga tidak bertentangan dengan martabat dan juga nilai serta karakter bangsa.

Berdasarkan publikasi pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional yang bertajuk pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang mana sudah melakukan pengidentifikasian terhadap 18 nilai pembentukan karakter yang menjadi hasil dari kajian secara empiris pusat kurikulum berdasarkan ajaran keagamaan, kebudayaan, tujuan pendidikan nasional serta Pancasila (2010). Adapun nilai-nilai tersebut bisa diamati melalui bagian di bawah ini:

UNIVERSITAS DIPONEGORO



Gambar 2.1

18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Penjelasan dari tiap nilai karakter tersebut bisa ditinjau melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Perilaku serta karakter yang taat untuk mematuhi ajaran agamanya, memiliki toleransi kepada penganut agama yang lainnya dan juga dapat hidup secara rukun
2	Jujur	Tingkah laku yang berangkat dari keinginan untuk bisa dipercaya baik dari ucapan, perbuatan dan juga pekerjaan
3	Toleransi	Perilaku untuk menghargai adanya perbedaan ras, suku, agama, sikap, perspektif hingga perbuatan dari individu lainnya
4	Disiplin	Perbuatan untuk mematuhi dan mentaati Setiap aturan yang ada
5	Kerja Keras	Perbuatan untuk mematuhi dan mentaati aturan yang ada dengan bersungguh-sungguh
6	Kreatif	Memiliki kemampuan untuk berpikir dan menjalankan suatu hal dengan metode baru dari apa yang sudah dimilikinya
7	Mandiri	Tindakan dan juga sikap yang independen serta tidak bergantung ketika menjalankan tanggung jawabnya
8	Demokratis	Perbuatan, sikap dan juga cara pandang yang menilai adanya kesamaan kewajiban dan juga hak dirinya dengan individu lainnya
9	Rasa Ingin Tahu	Perilaku yang berusaha selalu mencari tahu dengan komprehensif dan radikal atas setiap hal yang telah didengarnya, dilihatnya dan juga dipelajarinya
10	Semangat Kebangsaan	Perbuatan, sikap dan juga cara pandang yang mendahulukan keperluan negara dan juga keperluan bangsa melebihi

		keperluan dirinya maupun golongannya
11	Cinta Tanah Air	Perbuatan, sikap dan juga cara pandang yang mendahulukan keperluan negara dan juga keperluan bangsa melebihi keperluan dirinya maupun golongannya
12	Menghargai Prestasi	Perbuatan, sikap dan juga cara pandang untuk dapat menjadi individu yang memiliki kebermanfaatan secara sosial serta mengapresiasi kesuksesan dari individu lainnya
13	Bersahabat/Ko-munikatif	Perbuatan dan perilaku yang gemar bersosialisasi dengan individu lainnya
14	Cinta Damai	Perbuatan dan perilaku yang mencintai adanya ketentraman dan juga ketertiban
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Perbuatan dan juga cara berpikir yang berusaha untuk menanggulangi adanya kerusakan lingkungan dan menjalankan berbagai usaha yang dapat melakukan perbaikan terhadap terjadinya kerusakan alam
17	Peduli Sosial	Perbuatan dan perilaku yang berkeinginan untuk dapat memberikan bantuan kepada sekitar
18	Tanggung Jawab	Perbuatan dan juga sikap untuk dapat mengerjakan tanggung jawabnya secara profesional baik untuk pribadinya, sosial, lingkungan dan juga kepada Tuhan

Sumber : Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter adalah peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter, terutama karakter peduli lingkungan. Upaya ini dilakukan melalui lingkungan sekolah, rumah, dan komunitas, agar menghasilkan siswa yang mampu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

2.6 Pembentukan Karakter

Untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik merupakan suatu hal yang sangat pokok meskipun implementasinya tidak mudah sebab membutuhkan proses berkelanjutan bahkan hingga akhir hayat. Pembentukan suatu karakter adalah upaya yang mensinergikan setiap unsur masyarakat sehingga sulit mencapai keberhasilan jika tidak adanya sinergitas antar Setiap unsur masyarakat tersebut. Dalam membentuk karakter seseorang maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan terutama apa yang diberikan oleh keluarga sebagai pendidikan pertama kepada anak.

Menurut Walgito (2004: 74) bahwasanya perilaku dapat dibentuk sampai berubah menjadi karakter dengan tiga strategi yakni 1) pembiasaan melalui cara-cara membiasakan seseorang agar dapat memiliki tingkah laku sesuai yang diharapkan sehingga dapat membentuk perilaku tersebut 2) pengertian yaitu memberikan atensi terkait perilaku tersebut secara berkelanjutan sehingga membentuk perilaku yang diinginkan 3) model yakni adanya contoh atau teladan yang dapat ditiru. Untuk lebih menjamin keberhasilan dalam membentuk karakter seseorang maka harus pula didukung beberapa hal misalnya dengan pembiasaan, suasana pembelajaran hingga suasana bermain agar menjadikan anak dapat lebih nyaman dan merasa senang selama proses pembentukan karakter tersebut.

Menurut Sri Haryati (Haryati, 2017), ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

- a. *Knowing the good*, berarti anak-anak memahami apa yang benar dan salah, memahami tindakan yang harus diambil, dan dapat memberi prioritas pada hal-hal positif. Membentuk karakter anak bukan hanya tentang mengetahui apa yang baik; mereka juga harus memahami alasan di balik tindakan-tindakan ini.
- b. *Feeling the good*, berarti anak memiliki kedekatan dengan kebajikan dan merasa tidak suka terhadap perbuatan buruk. Konsep ini bertujuan untuk menginspirasi anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini,

anak dilatih untuk merasakan dampak dari tindakan baik yang dilakukannya. Dengan demikian, setelah kedekatan ini terbentuk, hal tersebut akan menjadi kekuatan luar biasa dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perilaku negatif.

- c. *Active the good*, berarti anak memiliki kemampuan untuk melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini, anak dilatih untuk mewujudkan perbuatan baik, karena tanpa tindakan nyata dari anak terhadap apa yang telah diketahuinya atau dirasakannya, maka artinya menjadi kurang bermakna.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah memiliki fungsi utama yaitu untuk menanamkan kesadaran diri sebagai wujud dari proses internalisasi penerimaan informasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai nilai-nilai kebenaran dan diimplementasikan ke dalam tindakan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut meskipun kesadaran diri cenderung berbentuk sikap, akan tetapi dibutuhkan kemampuan agar dapat menginternalisasi informasi yang diterima menjadi suatu nilai yang dapat diimplementasikan dalam bentuk tindakan dalam kesehariannya.

Dari uraian dan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter ini sangat penting. Pembentukan karakter memiliki beberapa cara yang harus diintegrasikan sehingga karakter dapat terbentuk. Terbentuknya karakter ini juga harus memperhatikan penggunaan strategi yang tepat agar dapat berjalan maksimal dan berhasil.

2.7 Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter adalah hal pokok yang harus dijalankan agar tercapai keberhasilan dalam menerapkan pendidikan karakter. Jika tidak terdapat strategi yang efektif dan efisien untuk menerapkan pendidikan karakter tentunya cenderung akan gagal sehingga strategi tersebut adalah indikator penentu kesuksesan untuk menanamkan karakter bangsa. Adapun strategi yang digunakan berdasarkan kebijakan nasional pembentuk karakter bangsa (2010: 27) yaitu:

- a. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Sosialisasi

Kunci utama dalam membentuk karakter individu dan membangun identitas bangsa terletak pada budaya yang tumbuh dari kebiasaan dan terus-menerus disosialisasikan. Sosialisasi, sebagai bagian dari strategi membangun karakter bangsa, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atau kelompok terhadap kondisi negara dan bangsa, khususnya dalam hal karakter nasional. Dalam proses sosialisasi ini, nilai-nilai positif diwariskan dan ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara umum, sosialisasi adalah cara seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih jauh lagi, sosialisasi melibatkan interaksi antara individu yang memengaruhi satu sama lain, tidak hanya dalam bentuk komunikasi verbal, tetapi juga melalui ekspresi seni dan teknologi. Fungsi sosialisasi meliputi memberikan informasi, pendidikan, hiburan, dan pengaruh. Ketika membahas karakter bangsa, penting untuk memahami peran penting sosialisasi. Tanpa proses sosialisasi, upaya penyadaran akan terabaikan, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlanjutan tradisi dan kebiasaan positif. Ini mengakibatkan hilangnya nilai-nilai budaya sosial dan berkurangnya karakter bangsa.

Untuk menjalankan sosialisasi dengan efektif dan efisien, penting untuk memilih media dan target yang tepat. Pengembangan teknologi informasi dan media berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi politik, ekonomi, sosial budaya, dan agama, yang secara sadar atau tidak sadar memengaruhi kehidupan kita.

b. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Pendidikan adalah dasar dalam membentuk karakter suatu bangsa di mana terdapat beragam strategi yang bisa dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran dan juga fasilitasi. Pendidikan terkait konteks makro tentang pendidikan karakter meliputi Setiap kegiatan mulai merencanakan, mengorganisir, mengimplementasikan dan juga

mengontrol kualitas keilmuan yang bersinergis terhadap setiap unit khususnya para stakeholder Pendidikan Nasional.

Pendidikan berperan strategis sebab menjadi pembangunan integrasi nasional yang mana di dalamnya didukung dengan kondisi perpolitikan, perekonomian dan juga kebudayaan terutama terkait ketahanan dan juga integrasi masyarakat.

Penanaman karakter dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan juga pengevaluasian. Tahapan perencanaan akan mengembangkan perangkat-perangkat karakter tertentu yang diperoleh melalui penggalian secara mendalam, mengkristalisasi dan juga merumuskan hasil yang diperoleh dengan disertai sumber-sumber yang ada

Tahapan implementasi bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran dan juga pengalaman belajar yang berfokus untuk membentuk karakter siswa. Proses tersebut dilaksanakan sesuai dengan pembudayaan serta pemberdayaan yang termasuk ke dalam prinsip dari diselenggarakannya Pendidikan Nasional. Proses tersebut berlandaskan tiga pilar pendidikan yaitu masyarakat, keluarga dan juga satuan pendidikan

Pada tahap penilaian hasil, dilakukan, direncanakan, dan dilaksanakan penilaian program perbaikan berkelanjutan untuk menentukan bagaimana karakter siswa dicapai sebagai penanda keberhasilan dalam proses pembentukan dan pemberdayaan karakter sehingga menghasilkan sikap dan kompetensi yang kuat. Kemampuan berpikir kritis.

Pendidikan karakter mikro memandang pendidikan secara menyeluruh. Satuan Pendidikan merupakan elemen utama untuk penggunaan efektif dan maksimalisasi semua lingkungan belajar yang ada untuk memulai, menyempurnakan, meningkatkan dan terus meningkatkan proses pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan akan berupaya sungguh-sungguh dan terus menjadi garda terdepan dalam

membangun karakter otentik bagi manusia Indonesia.

Pengembangan karakter terbagi menjadi empat pilar, yakni dalam proses pembelajaran di kelas, aktivitas sehari-hari dengan pengembangan budaya unit pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan/atau kokurikuler, serta keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan yang terintegrasi di semua mata pelajaran.

Pembentukan karakter sosial dengan menjalankan program-program pendidikan tentunya membutuhkan adanya support dari pihak pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional sehingga diperlukan adanya Fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan pembentukan karakter tersebut yaitu:

- 1) Mengembangkan perangkat dan juga landasan dasar kurikulum, adanya inovasi Dalam proses pembelajaran dan juga pembentukan karakter, membentuk standarisasi terkait proses penilaian dan juga perangkat penilaian, membentuk standarisasi dan juga kerangka media belajar yang disinergiskan oleh pusat melalui badan penelitian dan pengembangan Pendidikan Nasional
- 2) Mengembangkan institusi-institusi pendidikan yang mempunyai suasana dan budaya yang kondusif untuk menciptakan karakter baik di tingkatan pendidikan usia dini dasar, menengah hingga pendidikan tinggi dengan sistematis yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan Nasional
- 3) Mengembangkan lembaga-lembaga dan juga program-program pendidikan informal serta nonformal terkait pendidikan karakter dengan modus serta konteks yang bervariasi dan sistematis
- 4) Pemberdayaan kompetensi pengajar dan juga tenaga pengajar di setiap tingkatan yang memiliki keterkaitan terhadap pendidikan karakter di setiap konteks dan juga modus yang diselenggarakan dengan sistematis
- 5) Pengembangan karakteristik mahasiswa dengan menguatkan standar

proses dan isi dan juga kompetensi para pengajarnya

c. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan

Pemberian termasuk ke dalam strategi untuk dapat menciptakan karakter masyarakat Sesuai yang diharapkan serta mengoptimalkan keterlibatan masyarakat secara aktif terkait pembangunan karakter tersebut.

Keluarga adalah bagian dari pendidikan karakter yang signifikan dan menjadi yang pertama sehingga dibutuhkan adanya peningkatan kapasitas dan kompetensi dari orang tua agar dapat Membina dan mengembangkan karakter mereka. Adapun dalam ranah keluarga maka proses pemberdayaan yang bisa dijalankan diantaranya yaitu 1) membuat aturan yang menjadikan orang tua bisa memberikan keterlibatannya dengan sekolah dan juga institusi pendidikan lainnya untuk dapat membangun karakter 2) Memberikan pelatihan dan juga sosialisasi terkait pendidikan karakter 3) memberikan apresiasi untuk setiap pihak dan juga orang tua yang sudah berkomitmen mensukseskan pembangunan karakter 4) meningkatkan komunikasi kepada orang tua oleh pihak sekolah serta institusi pendidikan lainnya.

Institusi pendidikan di dalam sisi adalah tempat untuk Membina dan mengembangkan karakter peserta didik dengan implementasinya dilaksanakan secara formal di area sekolah. Proses pemberdayaan yang bisa dijalankan yaitu 1) membuat aturan untuk mengintegrasikan proses pembelajaran karakter di seluruh materi pelajaran 2) mengoptimalkan kapasitas sekolah yang menjadi tempat melakukan pendidikan karakter dengan melatih kompetensi guru 3) menyediakan sumber belajar secara efektif untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik 4) memberikan apresiasi untuk institusi pendidikan yang berkomitmen dan juga memiliki prestasi dalam membentuk karakter peserta didik.

Pemerintah juga menjadi pihak pokok untuk keberhasilan membangun karakter masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pemerintah adalah komponen yang mempunyai wewenang serta kelengkapan

instrumen paling optimal untuk keberhasilan pembangunan karakter dan. Adapun beberapa strategi yang bisa diterapkan pihak pemerintah yaitu 1) membuat aturan terkait kebijakan membangun karakter masyarakat dengan sinergis dan komprehensif 2) meningkatkan kemampuan dari lembaga-lembaga untuk menyelenggarakan pemerintahan tentang membangun karakter masyarakat 3) mengoptimalkan peranan pemerintah untuk menjadi fasilitator terkait keberhasilan membangun karakter masyarakat 4) mantapkan fungsi-fungsi dari pihak pemerintahan sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk mengarahkan dan juga membuat kebijakan tentang pembangunan karakter.

d. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pembudayaan

Strategi membangun karakter dengan cara pembudayaan dapat dilaksanakan dari tingkatan keluarga, institusi pendidikan, dunia bisnis, perpolitikan hingga media massa dan titik strategi tersebut dapat mencakup upaya untuk melestarikan, membiasakan dan juga memantapkan nilai yang ingin ditanamkan dengan berbagai metode misalnya membentuk pemodelan, memberikan apresiasi, pengidolaan, fasilitasi hingga dengan cara reward and punishment

Setiap lingkungan institusi pendidikan harus menerapkan dengan penuh hati proses pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi terhadap adanya keteladanan, pemberian tugas, dan juga pembuatan program yang bisa membentuk pembiasaan karakter. Adapun strategi yang bisa diterapkan diantaranya yaitu penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan serta keteladanan yang berhubungan satu sama lain dan memberikan dampak signifikan untuk keberhasilan membentuk karakter siswa.

Tahapan awal untuk menerapkan pendidikan karakter di instansi pendidikan yaitu menciptakan iklim yang mempunyai karakter sehingga mendukung perubahan baik dari pengajar, para siswa, dan juga tenaga pengajar yang terintegrasi dengan pendidikan berkarakter. Hal tersebut juga merupakan wujud dari upaya untuk menjalankan visi misi dan juga

tujuan dari instansi pendidikan. Setiap tahapan yang ada pada model pembelajaran nilai karakter memiliki pengaruhnya masing-masing untuk menciptakan kebudayaan dalam instansi pendidikan serta mengeratkan hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Strategi Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kerjasama

Secara general maka kerjasama dan juga koordinasi akan mempengaruhi hasil dari strategi yang diterapkan. Adapun kerjasama tersebut bisa diimplementasikan di setiap Lini kehidupan masyarakat. Terdapat banyak strategi yang bisa diterapkan untuk membangun kerjasama secara optimal agar dapat meraih tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut bisa diawali dengan sikap keterbukaan, apresiasi dan juga pengertian. Sesudah kerjasama terbangun tahapan berikutnya yaitu Melakukan koordinasi dan juga pengevaluasian. Adapun wujud dari koordinasi tersebut diantaranya:

- 1) Mengkoordinasikan rencana membuat program pendidikan karakter dengan sistematis berdasarkan tingkat pendidikan serta kondisi zaman
- 2) Menjalin koordinasi kepada setiap institusi yang bergerak untuk menanamkan karakter bangsa dengan berorientasi terhadap nilai-nilai kebudayaan
- 3) Membangun koordinasi di setiap institusi pendidikan untuk membuat program-program yang dilaksanakan di alam terbuka misalnya melalui gerakan Pramuka
- 4) Berkoordinasi kepada pihak pemerhati, agen hingga kelembagaan yang berhubungan terhadap penanaman karakter bangsa
- 5) Berkoordinasi kepada instansi yang berhubungan terhadap teknologi informasi dan komunikasi untuk melakukan hal-hal teknis dalam mengembangkan karakter bangsa
- 6) Berkoordinasi kepada institusi yang berhubungan dengan aspek keolahragaan dan juga kompetensi jasmani untuk merencanakan pendidikan karakter di sektor keolahragaan
- 7) Berkoordinasi kepada institusi yang berhubungan dengan aspek

psikologis dan juga Komunikasi untuk merencanakan model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan dan juga pengembangan karakter.

2.6 Karakter Peduli Lingkungan

Menurut Amanda dan Ardinita (2017: 971) Karakter merupakan sifat bawaan yang menjadi bagian dari individu, yang kemudian membentuk perilaku mereka. Karakter tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses pembentukan. Proses pembentukan karakter ini berkembang perlahan-lahan dalam diri seseorang. Menurut pandangan Miller dan Dollard, perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar, yang berarti bahwa perilaku manusia dapat dipelajari. Jika seseorang secara konsisten dan teratur melakukan suatu tindakan, seiring waktu karakter yang sesuai dengan tindakan tersebut akan terbentuk dalam dirinya sesuai dengan kebiasaan yang telah terbentuk (Amanda dan Ardinita, 2017: 971).

Kepedulian terhadap lingkungan dalam keseharian masyarakat adalah bentuk respon individu atas lingkungannya yang berorientasi untuk tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Hal tersebut nantinya dapat mendorong terciptanya keasrian dan juga kebersihan lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan juga memuat berbagai sikap untuk menjaga kualitas lingkungan yang diimplementasikan dengan ketersediaan individu. Dalam melakukan berbagai tindakan yang bisa menjaga atau memperbaiki kualitas lingkungan. (Tamara, 2016: 44). Jika perilaku kepedulian terhadap lingkungan tersebut telah bisa diimplementasikan dengan tindakan nyata dapat menanamkan karakter siswa yang selalu berusaha untuk melestarikan lingkungannya.

Menurut Kollmuss dan Agyeman (2002), karakter yang peduli terhadap lingkungan adalah karakter yang muncul dari kesadaran individu untuk mengurangi dampak negatif dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini pada siswa. Hal ini menjadi sangat penting karena karakter ini akan

membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran serta sensitivitas terhadap lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat dari Purwati (2017: 16) karakter peduli lingkungan adalah sikap, watak serta perilaku yang mencoba untuk selalu menghindari adanya kerusakan lingkungan dan mengusung Berbagai usaha agar dapat melestarikan alam dan juga melakukan perbaikan jika telah terjadi kerusakan alam. Karakter peduli lingkungan adalah sikap individu yang berusaha melakukan perbaikan dan juga pengelolaan lingkungan dengan benar dan efektif yang menjadikan lingkungan bisa dimanfaatkan dengan berkelanjutan tanpa harus menimbulkan kerusakan dan menjadikan alam tetap Lestari serta tidak Kehilangan kebermanfaatannya.

Karakter peduli terhadap lingkungan bisa ditanamkan dengan berbagai usaha termasuk meningkatkan rasa Peduli dan peka atas kondisi lingkungan. Hal tersebut juga dijelaskan pada pasal 1 ayat 2 UU No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menjelaskan bahwasanya:

“Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan tindakan sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan fungsi lingkungan hidup serta mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan. Ini meliputi aspek perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.”

Upaya untuk menanamkan karakter peduli lingkungan dari instansi pendidikan wajib melihat tingkat pendidikan. Tiap tingkatan pendidikan tersebut mempunyai perbedaan indikator berdasarkan tahapan perkembangan siswanya. Berdasarkan penjelasan dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 41) indikator dari tindakan peduli terhadap lingkungan oleh para peserta didik bisa dilihat melalui adanya aktivitas-aktivitas yang berhubungan terhadap menjaga lingkungan, kebersihan dan juga keindahan sekolah. Hal sederhana yang bisa dilakukan misalnya yaitu peduli atas kebersihan kelas, lingkungan sekolah, pengelolaan sampah Serta adanya keterlibatan secara aktif terhadap aksi-aksi lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya karakter peduli lingkungan merupakan sikap seseorang yang mempunyai kepedulian kepada lingkungannya baik fisik dan juga sosial. Manusia dengan karakter tersebut memiliki kesadaran bahwasanya Ia adalah bagian lingkungan sehingga memiliki keharusan agar bertindak secara optimal dan sebaik mungkin untuk kelestarian lingkungan.

2.7 Pendekatan Konstruktivistik

2.7.1 Pengertian

Konstruktivistik menurut Giambista Vico adalah sebuah pandangan filsafat yang prinsipnya memiliki arti bahwa “seseorang dapat memahami sesuatu pengetahuan tertentu apabila ia sudah membangun atau mengkonstruksikan sesuatu, sehingga ia dapat menjelaskan tentang unsur-unsur apa yang telah dikonstruksi” (Suparno, 2018). Konstruktivisme adalah pandangan serta teori pembelajaran yang menunjukkan bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan, dimulai dengan munculnya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pemahaman pribadi. Pada akhirnya, dalam proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman mereka, yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Lilin Budiati, 2015).

Menurut Peggy A. Ertmer dan Timothy J. Newby (2013) Pembelajaran konstruktivistik adalah metode belajar yang berdasarkan pada pengalaman peserta didik dalam membangun benda belajar. Ini bertujuan agar peserta didik mampu membentuk struktur mental yang terdiri dari pengetahuan dan konsep yang tersimpan dalam ingatan, yang nantinya dapat dinyatakan, diekspresikan, serta digunakan dalam situasi-situasi baru. Proses pembelajaran konstruktivistik melibatkan pembangunan dan restrukturisasi pengetahuan dan keterampilan individu di dalam konteks sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep secara konsisten (Saguni, F. 2019).

Pendekatan konstruktivisme juga Mulai sering dipakai dalam pembelajaran karena berorientasi terhadap kegiatan siswa dalam berkreasi, menerjemahkan dan mengorganisasikan pengetahuannya. Jadi kesimpulan tentang konstruktivistik adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan terhadap proses serta kebebasan mencari pengetahuan dan membangun pengalamannya untuk mengembangkan potensi dalam dirinya.

2.7.2 Prinsip-Prinsip Pendekatan Konstruktivistik

Guru menurut pembelajaran konstruktivisme harus dapat mendukung peserta didik agar dapat mengkonstruksikan pengetahuannya secara lebih optimal dan bukan menjadi pihak yang mentransfer keilmuannya namun hanya mendukung siswa dan membantunya agar dapat membangun pengetahuan siswa tersebut. Pendidikan memiliki pemahaman terkait perspektif siswa selama pembelajaran dan titik pendidik tidak boleh beranggapan bahwasanya strategi paling efektif untuk memperoleh keilmuan yaitu sama tanpa melihat perbedaan kapasitas para peserta didik. Pembelajaran konstruktivisme memandang bahwa guru memiliki peran menjadi fasilitator dan juga mediator untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran (Saguni, 2019)

- a. Memberikan proses pengalaman belajar yang menjadikan Siswa lebih memiliki tanggung jawab
- b. Membuat berbagai aktivitas dan juga program yang menjadikan rasa ingin tahu peserta didik lebih besar dan mendorong peserta didik agar dapat mengekspresikan dan juga membicarakan ide serta gagasannya serta berusaha untuk membuat sarana produktif yang memberikan pengalaman dan juga peluang bagi peserta didik untuk dapat memperoleh pengetahuannya

Suparno berpandangan bahwasanya Terdapat 6 asas yang dijadikan dasar selama pembelajaran yaitu (Suparno, 2018) pertama keaktifan peserta didik dalam mengoptimalkan pengetahuan. 1) Pendekatan

konstruktivistik menekankan siswa untuk bisa memperoleh pembelajaran secara seri sehingga dapat membentuk karakteristik yang kritis dalam menganalisa peristiwa tertentu. 2) upaya Membantu perkembangan berpikir siswa melalui pengajaran sehingga membantu siswa menjadi kreatif dan aktif 3) Adanya waktu belajar yang fleksibel dan berkecukupan untuk menangani adanya perbedaan yang muncul. 4), mengadopsi sistem pendahulu jika dirasa layak dan mendukung keaktifan siswa untuk memperoleh pengetahuannya. Namun harus diperhatikan bahwasanya sistem lama harus diadaptasikan terhadap pembaruan prinsip dalam pendekatan konstruktivisme. 5) pengajar Harus Memiliki pikiran terbuka dan radikal dan juga adanya kepekaan serta kesabaran atas perbedaan pendapat dari peserta didik sebab Untuk menghindari adanya kedangkalan dan juga kepicikan dalam berpikir. Untuk itu pendekatan konstruktivistik menekankan guru agar memiliki keluasaan dan kedalaman dalam pengetahuannya. 6) guru bebas berkreasi di kelas berdasarkan kapasitas Nalar peserta didik. Guru leluasa menerapkan berbagai metode dan juga pola yang dapat mendukung peserta didik menjadi lebih aktif serta membebaskan guru dalam menggunakan fasilitas yang efektif agar dapat mengoptimalkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran konstruktivistik dapat sukses apabila secara keseluruhan sistem sekolah sesuai terhadap prinsip-prinsip yang ada dalam pendekatan tersebut. Hal tersebut bisa dijelaskan bahwasanya seluruh sistem pengaturan sekolah, kurikulum, civitas akademika, fasilitas, hingga peranan orang tua harus sesuai dengan prinsip konstruktivistik agar dapat meraih hasil optimal. (Suparno, 2018)

Sementara menurut perspektif dari Wheatly Maka terdapat dua prinsip pokok pendekatan konstruktivistik yaitu 1) pengetahuan diperoleh dengan aktif berdasarkan kognitif peserta didik 2) aspek kognitif sifatnya adaptif serta mendukung pengorganisasian pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman peserta didik (Yamin 2012) Berdasarkan pandangan dari Cornelius (2007) yang menjelaskan bahwasanya orientasi terhadap

siswa untuk dapat lebih aktif dalam belajar harus diterapkan dalam pendekatan konstruktivis. Hal tersebut sesuai pendapat dari Noddings (1995) bahwasanya pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai pusatnya dan guru hanya dijadikan pemandu dan bukanlah menjadi satu Manusia tunggal yang penuh kebijaksanaan dan bertugas untuk mempermudah peserta didik dalam memperoleh pemahamannya.

Dari uraian tersebut bisa dikatakan bahwasanya prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran yakni 1) pembangunan pengetahuan berasal dari siswa 2) pengetahuan diperoleh melalui keaktifan Nalar pikir peserta didik dan bukan dari guru ke peserta didik tersebut 3) peserta didik harus memiliki keaktifan dalam mengkonstruksi secara berkelanjutan yang menjadikan adanya dinamisasi konsep secara komprehensif, rinci dan ilmiah 4) guru bertanggung jawab untuk mendukung ketersediaan fasilitas dan juga situasi kondusif sehingga mengoptimalkan konstruksi pengetahuan peserta didik.

2.7.3 Tahapan-Tahapan Konstruktivistik

Model Konstruktivisme Gagnon & Collay terdiri dari enam langkah, yaitu: (a) Penyajian Situasi: menggambarkan situasi terkait dengan topik pembelajaran; (b) Pembentukan Kelompok: membuat kelompok berdasarkan urutan atau dengan campuran tingkat kecerdasan; (c) Pembangunan Jembatan: memberikan masalah sederhana, permainan, atau teka-teki yang harus dipecahkan; (d) Pengajuan Pertanyaan: membuat pertanyaan awal dan pertanyaan inti untuk mempertahankan motivasi belajar siswa; (e) Demonstrasi: menampilkan hasil kerja siswa di kelas; (f) Refleksi: merenungkan, dan mengevaluasi laporan kelompok yang telah dipresentasikan (Dadang Supardan, 2016)

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, siswa diarahkan untuk mengungkapkan pengetahuan awal mereka tentang konsep yang akan dibahas. Guru mungkin

menggunakan pertanyaan yang menantang terkait fenomena sehari-hari yang dikenali oleh siswa, dan menghubungkannya dengan konsep yang akan diajarkan. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan menggambarkan pemahaman mereka tentang konsep tersebut.

- b. Tahap kedua, siswa diberi peluang untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengaturan, dan interpretasi data dalam kegiatan yang dirancang oleh guru. Secara keseluruhan, langkah ini menciptakan rasa ingin tahu siswa tentang fenomena dalam lingkungan mereka.
- c. Tahap ketiga, siswa menyajikan penjelasan dan solusi berdasarkan hasil pengamatan mereka, ditambah dengan dukungan dari guru. Melalui proses ini, siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari.
- d. Tahap keempat, guru berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan pemahaman konseptual mereka, baik melalui kegiatan maupun melalui kemunculan masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan siswa (Lapono, dkk. 2008).

2.7.4 Model-model pembelajaran Konstruktivisme

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada prinsip bekerjasama antar siswa dengan kemampuan yang berbeda dalam kelompok-kelompok kecil. Di sisi lain, metode pembelajaran ini juga menitikberatkan pada proses pencarian pengetahuan dari pada *transfer of knowledge* (Prasetyawati, 2021).

Kegiatan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif belum dikatakan sempurna apabila salah satu dari anggota kelompok belum memahami dan menguasai materi yang diberikan. Tujuan dari

metode pembelajaran kooperatif yaitu menciptakan kondisi dimana adanya keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan dari kelompoknya sendiri.

Terdapat perbedaan model kooperatif dengan belajar kelompok terutama pada prinsip yang digunakannya (Sanjaya, 2009):

- a. Adanya ketergantungan positif di mana tidak akan dapat untuk menyelesaikan tugas apabila terdapat anggota kelompok yang tidak mengerjakannya
- b. Tanggung jawab perseorangan atau masing-masing individu dalam kelompok wajib mempunyai tanggung jawab berdasarkan tugas
- c. Interaksi langsung untuk memberikan kesempatan bagi masing-masing individu dalam kelompok bertukar informasi serta saling belajar
- d. Partisipasi dan komunikasi di mana masing-masing dari individu tiap kelompok tersebut wajib melatih dirinya untuk mampu membangun kerjasama dan berkomunikasi secara efektif

Inti pembelajaran kooperatif adalah terjadinya pengembangan yang positif dan ketergantungan antar kelompok sehingga terjadi saling membantu antar siswa yang memiliki kemampuan memadai dengan siswa yang memiliki kemampuan kurang memadai.

Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif ini diharapkan para siswa dapat membedakan satu sama lain, saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan secara bersama-sama dan lain sebagainya.

2. *Contextual Teaching And Learning*

Contextual Teaching And Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara isi pelajaran yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Agus

Supriyono (2012), terdapat beberapa prinsip dasar CTL, yaitu: saling ketergantungan, diferensiasi, pengaturan diri, *meaningfull learning*, pembelajaran yang autentik, dan pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat dari Sanjaya (2009) pendekatan pembelajaran CTL memfokuskan terhadap tiga konsep yakni berfokus terhadap keaktifan dan keterlibatan peserta didik, menjadikan peserta didik bisa mencari korelasi materi pembelajaran terhadap kehidupannya dan menjadikan peserta didik dapat mengimplementasikan kemampuannya di kesehariannya. Tujuan pembelajaran CTL secara garis besar yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan kepada para peserta didik dengan fleksibel yang bisa diimplementasikan dari satu konteks ke konteks lainnya.

3. *Inquiry Learning*

Inquiry Learning Adalah proses pembelajaran yang mana melibatkan setiap kompetensi peserta didik dalam melakukan pencarian dan juga penyelidikan dengan kritis, logis serta sistematis untuk bisa merumuskan secara mandiri apa yang telah ditemukannya dengan kepercayaan diri. (Yofamela. 2020). Sederhananya implementasi pembelajaran ini menuntut peserta didik bereksplorasi dengan optimal agar dapat menggali dan mengoptimalkan potensinya untuk memperoleh penemuan terhadap suatu hal baru selama pembelajaran.

Menurut Taufina (2011), terdapat beberapa langkah model pembelajaran *Inquiry Learning*, yaitu: (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Mengunci hipotesis, (6) Merumuskan kesimpulan.

Sedangkan menurut Hanafia dan Sujana (2010), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa, (2) Menyeleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan

dipelajari, (3) Menyeleksi bagian materi yang akan dipelajari, (4) Menentukan peran yang harus dilakukan setiap siswa, (5) Melakukan penjagaan terhadap kemampuan awal siswa, (6) Mempersiapkan kelas, (7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan penganalisaan dalam rangka menemukan hal baru dalam pembelajaran, (8) Melakukan penguatan.

4. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kurikulum, di mana siswa dihadapkan pada situasi masalah sebagai langkah untuk memicu aktivitas pembelajaran. Melalui permasalahan ini, diharapkan siswa mampu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan (Boud & Feletti, 1997). Artinya, dengan masalah yang ada siswa akan menyelesaikan masalah tersebut maka disitulah terjadi proses di dalamnya.

Menurut Harrison (2007), ada beberapa langkah dalam mengaplikasikan PBL, yaitu: (1) Ide, (2) Fakta yang diketahui, (3) Masalah dalam pembelajaran, (4) Rencana aksi, (5) Evaluasi. Dalam implementasi pembelajaran menggunakan pembelajaran PBL hal yang mendasar adalah siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang harus dapat diselesaikan secara konkrit agar mereka belajar bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran PBL, seorang guru dituntut harus mampu untuk memberikan contoh-contoh permasalahan yang harus diselesaikan siswa secara jelas, agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.7.5 Penerapan Pendekatan Konstruktivisme

Implementasi pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran di kelas yaitu: 1) mengembangkan perspektif bahwasanya peserta didik dapat memperoleh pembelajaran bermakna jika dilakukan secara

mandiri, memperolehnya sendiri dan dikonstruksikan terhadap pengalamannya serta kompetensinya 2) melaksanakan dengan optimal aktivitas inquiry di setiap topik 3) mengembangkan sifat keingintahuan para peserta didik melalui pertanyaan 4) menciptakan “masyarakat belajar” (Abimanyu Soli, dkk. 2008). Pendekatan konstruktivisme memiliki ciri yaitu adanya kerja secara berkelompok yang berangkat dari proses untuk menyelidiki dan juga menemukan struktur tugas yang diberikan, apresiasi terhadap kelompok dan juga keotentikan dalam menilai serta berorientasi terhadap keaktifan peserta didik. (Saguni, 2019).

Aplikasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran :

- a. Menjadikan peserta didik terbebas dari kurikulum yang memuat beragam fakta lepas yang telah ditentukan dan menyediakan peluang untuk peserta didik dalam mengoptimalkan gagasannya dengan lebih berani.
- b. Memposisikan peserta didik dan menstimulus ketertarikannya agar dapat mengkorelasikan ide yang dimilikinya dan menarik konklusi dari ide tersebut serta.
- c. Sinergitas guru dengan para peserta didik untuk melakukan kajian terhadap berbagai informasi pokok yang menjelaskan bahwasanya pada dasarnya dunia memiliki kompleksitas serta perbedaan perspektif terkait kebenaran.
- d. Guru memahami bahwasanya proses pembelajaran dan juga pengevaluasiannya adalah bentuk dari kompleksitas upaya yang sifatnya cenderung sulit untuk dipahami, diatur dan dikelola.

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2.7.6 Pendekatan Behaviorisme

Menurut pakar behaviorisme bahwasanya belajar merupakan cara untuk merubah perilaku karena adanya hasil dari suatu pengalaman. Belajar adalah dampak interaksi stimulus terhadap respon dimana terkait proses pembelajaran maka yang terpenting yaitu input dalam

bentuk stimulus dan juga output dalam bentuk respon (Suyono & Hariyanto, 2014).

Teori belajar behavioristik memandang semua perilaku seseorang bisa dicari dasarnya menurut refleks yang diberikan. Teori behavioristik diistilahkan pula sebagai teori perilaku yang bisa didapatkan melalui kontrol terhadap kondisi lingkungan. (Nasuha, dkk. 2019). Berdasarkan pendapat dari Ahmadi (2003) ciri dari teori behavioristik dalam pembelajaran yakni 1) teori tersebut mengkaji perilaku seseorang dan perbuatannya dari perilaku kenyataannya dan tidak mengkaji berdasarkan kesadarannya. Pengalaman batin dikesampingkan dan berfokus untuk mengkaji gerakan-gerakan secara fisik sehingga dapat dikatakan bahwasanya behaviorisme merupakan ilmu kejiwaan tanpa jiwa 2) Setiap tindakan kembali terhadap rasa seseorang di mana teori behaviorisme menelusuri komponen tersederhana yaitu tindakan atau refleks dan bukan terkait kesadaran. Refleks sendiri merupakan reaksi yang diberikan atas adanya stimulus tertentu. Manusia dinilai menjadi makhluk yang sangat kompleks dan efek sendiri di analogikan layaknya sebuah mesin. 3) behaviorisme beranggapan bahwasanya setiap manusia lahir secara sama di mana hal tersebut menjadikan pendidikan adalah kuasa karena seseorang dapat mengalami perkembangan sebab adanya kebiasaan yang berhasil dibentuk dan pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan tersebut.

Salah satu tokoh terkenal dari teori ini adalah Ivan pavlov. Ivan pavlov membuat eksperimen untuk membuktikan bahwa teori behavioristik sangat berpengaruh untuk merubah tingkah laku. Eksperimen ivan pavlov ini menggunakan anjing yang diberikan daging sebagai percobaan. Setiap waktu-waktu pemberian daging, maka bel akan dibunyikan dan sesudah beberapa waktu saat mobil tersebut berbunyi anjing akan mengeluarkan air liur dan saat bel dibunyikan walaupun tidak adanya daging dapat menjadikan anjing tersebut tetap

mengeluarkan air liurnya. Berdasarkan hal itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya anjing dapat menghubungkan bunyi bel terhadap daging. Proses inilah yang dinamakan sebagai respon dan disebut belajar (Hepratiwi, 2016).

Hasil yang diharapkan dari behavioristik ini beracuan pada evaluasi yang didasari tingkah laku yang terlihat, yakni terbentuknya tingkah laku siswa yang diinginkan. Tingkah laku yang diinginkan akan mendapatkan sebuah *reward* dan tingkah laku yang tidak diinginkan akan mendapatkan *punishment*. Hal tersebut sejalan dengan studi terdahulu yang menjelaskan bahwasanya Pemberian hadiah yang memiliki tujuan utama untuk merubah tingkah laku dan juga sikap kepedulian terhadap lingkungan yang dilakukan berulang dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mendapatkan perubahan perilaku yang diinginkan (Bariyah, 2018).

Namun peneliti menemukan kelemahan dari teori behavioristik. Hal ini dikarenakan apabila diterapkan pembelajaran dengan teori tersebut akan memberikan dampak kemunduran pemikiran dan karakter dari siswa-siswi. Peneliti berpendapat dalam proses belajar menggunakan teori behavioristik, siswa tidak diberikan ruang untuk mengoptimalkan pemikirannya karena siswa berkembang berdasarkan pembiasaan yang sering dilakukan secara terus menerus tanpa memikirkan tujuan dan manfaatnya. Pembelajaran seperti itu yang selalu diterapkan disekolah-sekolah. Padahal adanya sekolah bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.

2.8 Perbandingan Teori Behavioristik dan Konstruktivistik

Dari penjelasan teori diatas, maka untuk mempermudah membandingkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2
Perbandingan Teori Behavioristik dan Konstruktivistik

Aspek	Behavioristik	Konstruktivistik
Belajar	- Belajar adalah perubahan perilaku yang tampak dan dapat diukur - Pentingnya stimulus untuk menghasilkan respon - Pembiasaan dan latihan menjadi fokus dalam belajar - Mementingkan penguatan	- Siswa harus membangun pemahamannya sendiri - Belajar dapat ditingkat dengan interaksi sosial - Penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermanaknaan proses pembelajaran - Siswa membangun interpretasi personal terhadap dunia luar berdasarkan pengalaman.
Metode	- Membiasakan perilaku yang dikondisikan - Mengulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan	Menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif
Peran Guru	- Sosok yang menentukan stimulus siswa yang dapat memancing respon siswa - Model yang selalu mencontohkan perilaku kepada siswa - Pemberi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui stimulus	- Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator - Guru memonitor dan memperbarui pengalaman siswa

Dari perbandingan ketiga aspek diatas antara teori behavioristik dan konstruktivistik, dapat disimpulkan bahwa konstruktivistik lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar seperti behavioristik. Proses belajar yang dititikberatkan oleh konstruktivistik lebih memberikan ruang yang banyak kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan strategi yang berpusat pada siswa daripada guru. Oleh karena itu dalam pendekatan konstruktivistik siswa lebih dominan.



SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO